

Pemanfaatan Media *Booklet* Berbahasa Daerah Batak Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pencegahan Karies Gigi Siswa Di SD Negeri Lumbanjulu Kabupaten Toba

Owen De Pinto Simanjuntak^{*1}, Esther Praja Anggriany Panggabean², Agnes Purba³, Evi Enitari Napitupulu².

¹Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sari Mutiara Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Prima Indonesia

³Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mutiara Indonesia

^{1,3}Jl. Kapten Muslim No. 17 Medan, Sumatera Utara 20222

^{2,4}Jalan Sampul No.4 Kelurahan Sei Putih Barat, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan

e-mail: *1depintojuntak@gmail.com

ABSTRACT

Dental caries is still a health problem, especially in elementary school children. Based on the results of the 2018 Basic Health Research it is known that the proportion of dental and oral problems in Indonesia is (10.2%), North Sumatra is around (7.2%), the proportion of correct tooth brushing behavior in residents aged 3 years and over according to province in Indonesia by (2.8%), North Sumatra around (1.8%), while dental and oral diseases that are most commonly suffered by children aged 10-14 years in Indonesia are cavities (41.4%) and dental disease. bleeding gums. gingivitis (14.3%). The most common dental and oral health problems in North Sumatra were cavities (43.1%), and gingivitis and periodontal disease (15.6%). Based on this, it is necessary to do counseling about the prevention of dental caries in elementary school children. Counseling was carried out with the help of booklets using the Toba Batak language. Counseling was carried out at SD Negeri Lumbanjulu, Lumbanjulu District, Toba Regency. Based on the results of the pre-test and post-test, an increase in knowledge was obtained after counseling was carried out.

Keywords : *Dental caries, elementary school children*

ABSTRAK

Karies gigi masih merupakan salah satu masalah kesehatan, khususnya pada anak sekolah dasar. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, diketahui bahwa proporsi masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar (10,2%), Sumatera Utara sekitar (7,2%), proporsi perilaku menyikat gigi benar pada penduduk usia 3 tahun diatas menurut provinsi di Indonesia sebesar (2,8%), Sumatera Utara sekitar (1,8%), sedangkan penyakit gigi dan mulut yang paling banyak diderita oleh anak usia 10-14 tahun di Indonesia adalah gigi berlubang (41,4 %) dan penyakit gusi berdarah. gingivitis (14,3 %). Masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling banyak ditemui di Sumatera Utara adalah gigi berlubang (43,1%), dan penyakit gingivitis serta periodontal (15,6%). Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penyuluhan tentang pencegahan karies gigi pada anak sekolah dasar. Penyuluhan dilaksanakan dengan bantuan *booklet* yang menggunakan bahasa Batak Toba. Penyuluhan dilakukan di SD Negeri Lumbanjulu Kecamatan Lumbanjulu Kabupaten Toba. Berdasarkan hasil uji pre dan post-test, diperoleh kenaikan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan.

Kata kunci : *Karies Gigi, Anak Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Karies gigi merupakan penyakit jaringan keras gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi meluas ke pulpa. Karies gigi dapat dialami oleh setiap orang dan dapat timbul pada satu permukaan gigi atau lebih, serta dapat meluas ke bagian yang lebih dalam dari gigi, misalnya email ke dentin atau ke pulpa (Tarigan, 2014).

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2013, di seluruh dunia 60 - 90% dari anak-anak sekolah dan hampir 100% orang dewasa mengalami karies gigi, yang sering menimbulkan rasa sakit dan ketidaknyamanan. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, diketahui bahwa proporsi masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar (10,2%), Sumatera Utara sekitar (7,2%), proporsi perilaku menyikat gigi benar pada penduduk usia 3 tahun diatas menurut provinsi di Indonesia sebesar (2,8%), Sumatera Utara sekitar (1,8%), sedangkan penyakit gigi dan mulut yang paling banyak diderita oleh anak usia 10-14 tahun di Indonesia adalah gigi berlubang (41,4 %) dan penyakit gusi berdarah. gingivitis (14,3 %). Masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling banyak ditemui di Sumatera Utara adalah gigi berlubang (43,1%), dan penyakit gingivitis serta periodontal (15,6%).

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu usaha untuk mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan gigi melalui pendekatan pendidikan kesehatan gigi dan mulut seperti halnya pemanfaatan *booklet*. Pendidikan kesehatan gigi yang disampaikan diharapkan mampu mengubah perilaku kesehatan gigi individu atau masyarakat dari perilaku yang tidak sehat kearah perilaku sehat. Menurut (Bahar, 2002) salah satu faktor utama yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut penduduk di negara

berkembang adalah perilaku. Perilaku yang dapat mempengaruhi perkembangan karies adalah kebiasaan makan dan pemeliharaan kebersihan mulut, dengan menggunakan pasta gigi yang mengandung Fluor (Warni, L, 2009).

Hasil penelitian (Nurazis, dkk., 2015) pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidayah Negeri Sekadau menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan orangtua yang mendapatkan edukasi dengan media buklet (p value=0,000) dan peningkatan pada status OHIS anak (p value=0,000) pada saat sebelum dan sesudah diberikan buklet kesehatan gigi dan mulut, Perbedaan tingkat pengetahuan orangtua antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol p value=0,006). Ada perbedaan status OHIS anak antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (p value=0,000).

Hasil penelitian (Tauchid SN, 2017) di SD kelas V di SDN 03 Pondok Labu Jakarta Selatan dengan jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasy experimental*) dengan rancangan penelitian *Nonrandomized control group pretest posttest design*. Hasil penelitian menunjukkan *Booklet* karies gigi dan pencegahannya dapat dipakai sebagai media pendidikan kesehatan gigi untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik murid SD tentang karies gigi dan pencegahannya. Terdapat hubungan bermakna antara pemberian *Booklet* dengan peningkatan pengetahuan (p value = 0,006) dan praktik (p value = 0,030) murid dalam upaya pencegahan karies gigi.

Media pendidikan kesehatan pada hakekatnya adalah alat bantu pendidikan, yang merupakan alat saluran (*channel*) untuk menyampaikan pesan kesehatan karena alat-alat tersebut digunakan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi

masyarakat (Notoatmodjo, 2015). Banyak media yang dapat dipakai sebagai alat bantu pendidikan, termasuk dalam pendidikan kesehatan gigi, salah satunya adalah menggunakan media *booklet*. Pemberian edukasi tentang karies gigi melalui media *booklet* kepada anak merupakan salah satu media yang baik karena bersifat menarik dan sederhana dimana *booklet* adalah suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik berupa tulisan maupun gambar (Notoatmodjo, 2015). Hal ini akan semakin efektif ketika diciptakan dengan menggunakan bahasa daerah sehingga lebih mudah dimengerti oleh anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menggunakan Bahasa Indonesia.

Salah satu upaya mencegah terjadinya karies pada gigi adalah perlunya diadakan penyuluhan kesehatan gigi secara dini pada anak usia sekolah, karena merupakan masa untuk meletakkan landasan kokoh bagi terwujudnya manusia yang berkualitas dan kesehatan merupakan faktor penting yang menentukan kualitas sumber daya manusia. Selain itu dapat juga dilakukan dengan membagikan media *booklet* kepada anak-anak dan remaja sebagai bahan bacaan tentang masalah karies gigi sehingga mereka memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang penyebab terjadinya karies gigi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam waktu 1 bulan mulai dari tahap penyusunan proposal, persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan penulisan laporan. Pelaksanaan dilakukan pada hari Selasa tanggal 11 Oktober 2022. Kegiatan dilaksanakan di Desa Lintongjulu Kecamatan Lumbanjulu Kabupaten Toba.

Kegiatan dilakukan melalui identifikasi masalah kesehatan pada anak SD. Setelah

masalah kesehatan teridentifikasi, maka dilanjutkan dengan upaya pemecahan masalah. Upaya pemecahan masalah yang dilakukan adalah mengadakan penyuluhan untuk peningkatan pengetahuan anak SD terhadap pencegahan karies gigi dengan promosi kesehatan dan penayangan video serta latihan/simulasi.

Metode yang digunakan dalam peningkatan pengetahuan ini adalah dengan memberikan penyuluhan berupa ceramah interaktif dan penayangan video sedangkan untuk penerapan perilaku dilakukan dengan latihan atau simulasi menggosok gigi yang benar. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini menggunakan beberapa jenis metode, yaitu:

1. Penyuluhan mengenai pengenalan tentang karies gigi, pencegahan, dampaknya terhadap kesehatan gigi dan prestasi belajar.
2. Menayangkan video tentang cara menyikat gigi yang benar
3. Latihan cara menyikat gigi yang benar.
4. Pembagian *booklet* yang menggunakan bahasa Batak Toba sebagai bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.
5. Pengisian kuesioner pada *pre* dan *post test*.

Pada tahap pelaksanaan juga dilakukan *pre-test* dan *post-test* terhadap anak SD yang menjadi peserta PKM untuk mengukur ada tidaknya peningkatan pengetahuan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan pada hari Selasa tanggal sebelas bulan Oktober tahun dua ribu dua puluh dua pada saat pelaksanaan kesehatan anak sekolah di SD Negeeri Lumbanjulu. Penyuluhan diikuti oleh 32 anak SD. Terdapat 1 orang wali kelas.

Berdasarkan jawaban anak diperoleh gambaran bahwa sebagian besar anak-anak pernah mengalami sakit gigi. Sebanyak 21 anak mengalami karies gigi. Oleh karena itu perlu dilaksanakan penyuluhan sebagai upaya pencegahan karies pada gigi. Pada kegiatan penyuluhan juga dilakukan pembagian *booklet* dengan harapan sasaran dapat membaca dan mengingatkan melalui *booklet* tersebut sewaktu-waktu tentang karies gigi.

Booklet yang digunakan didesain sesuai dengan bahasa daerah yaitu Batak Toba. Hal ini dilakukan atas pertimbangan untuk memudahkan anak-anak memahami pesan yang diberikan. Hasil analisa situasi menunjukkan bahwa masih banyak anak yang kesulitan dalam memahami penggunaan Bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa daerah pada media penyuluhan sangat bermanfaat. Hasil pengukuran terhadap pengetahuan siswa menunjukkan bahwa rerata pengetahuan siswa sebelum diberikan promosi kesehatan melalui pemberian media *booklet* berbahasa daerah Batak Toba adalah 19,09 dengan standar deviasi 2,87, sedangkan rerata pengetahuan siswa sesudah diberikan promosi kesehatan melalui pemberian media *booklet* berbahasa daerah Batak Toba adalah 25,30 dengan standar deviasi 2,95. Perbedaan rerata pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan sebesar 6,21. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan siswa setelah diberikan diberikan promosi kesehatan melalui pemberian media *booklet* berbahasa daerah Batak Toba.

Salah satu alternatif solusi yang akan memberikan wawasan dan informasi untuk mengembangkan media pembelajaran dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan

praktik anak dalam mencegah karies gigi adalah dengan menggunakan media *booklet*. Keunggulan *booklet* adalah karena merupakan suatu media cetak, maka biaya yang dikeluarkan untuk pembuatannya lebih murah jika dibandingkan dengan menggunakan media audio, visual atau audio visual. Selain itu, proses *booklet* agar sampai kepada obyek dapat dilakukan sewaktu-waktu dan dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada. Selain itu keuntungan lainnya adalah lebih terperinci dan jelas, karena bisa mengulas lebih banyak pesan yang disampaikannya (Tauchid SN, 2017).

Pengetahuan siswa tentang karies gigi dipengaruhi juga oleh peran serta orangtua yang memberikan dan mengajarkan anak-anaknya tentang kesehatan gigi, cara menyikat gigi yang baik dan benar, serta makanan yang sehat untuk kesehatan gigi anak. Hal ini semua didapatkan serta diketahui orangtua dari edukasi media *booklet* kesehatan gigi dan mulut yang diberikan, sehingga bisa diterapkan pada anaknya. Namun demikian, pengetahuan merupakan salah satu aspek yang sulit untuk dirubah hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang tidak dapat dirubah dalam satu kali pertemuan. Khususnya untuk anak-anak dibawa umur yang cenderung memiliki sikap yang kurang peduli akan kesehatan giginya.

KESIMPULAN

1. Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan berjalan dengan baik. Para peserta yang mengikuti kegiatan tampak antusias dalam mengikuti penyuluhan. Hal ini dibuktikan dengan antusiasnya para peserta memberikan pertanyaan dengan teratur dan tertib.



2. Adanya peningkatan skor pengetahuan siswa tentang karies gigi sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan

SARAN

1. Diharapkan kepada masyarakat khususnya ibu agar senantiasa memberikan pendidikan kesehatan gigi untuk mencegah kejadian karies gigi.
2. Diharapkan kepada pemangku kepentingan (tenaga promosi kesehatan, guru dan orang tua) dalam setiap kesempatan selalu memberikan informasi berulang-ulang tentang pencegahan karies gigi.
3. Perlu diperluas penggunaan bahasa daerah dalam upaya penyampaian pesan dalam promosi kesehatan karena terbukti dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang karies gigi.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Penulis mengucapkan terimakasih kepada perangkat guru Negeri Lumbanjulu, Kecamatan Lumbanjulu, Kabupaten Toba yang telah memberikan ijin untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat
2. Orang tua, siswa dan peserta penyuluhan yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bahar. (2002). *Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Gigi dan Mulut*. EGC.
2. Notoatmodjo, S. (2015). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (II)*. Rineka Cipta.

3. Nurazis, D. (2015). *Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Buklet Berbahasa Daerah Terhadap Peran Orangtua Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak (Studi Pada Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidayah Negeri Sekadau)*.
4. Tarigan, R. (2014). *Karies Gigi*. Buku Kedokteran EGC.
5. Tauchid, S. (2017). *Pengaruh Booklet Karies Gigi Dan Pencegahannya Terhadap Pengetahuan Dan Praktik Mencegah Karies Gigi*.
6. Warni, L. (2009). *Hubungan Perilaku Murid SD Kelas V Dan VI Pada Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Status Karies Gigi Di Wilayah Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang Tahun 2009*.
7. World Health Organization, W. (2013). *Oral Health*.